

## ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

Oleh:

**Hana Nurhasanah<sup>1</sup>**

**Verra Neisy Septiani<sup>2</sup>**

**Irey Damara<sup>3</sup>**

**Adita Widara Putra<sup>4</sup>**

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat  
(46115).

Korespondensi Penulis: [hnurhasanah360@gmail.com](mailto:hnurhasanah360@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study is to analyze the script of the drama "RT Nol RW Nol" by Iwan Simatupang using a descriptive method and qualitative approach. The data collection technique involved reading the entire script of "RT Nol RW Nol" and then recording it. The research findings indicate that the drama script "RT Nol RW Nol" by Iwan Simatupang is a literary work that depicts the social life of urban society through the story of the bridge underpass inhabitants. This script features six characters with distinct personalities. The storyline employs a linear technique that provides deeper context to the characters' motivations and backgrounds. The language used in the dialogue is everyday language that is easy to understand, making it feel real and helping the audience to connect with the story. The message conveyed is about the importance of fighting against injustice and facing reality with actual actions, not just hopes.*

**Keyword:** *Analysis, Structural, Drama Script.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca keseluruhan naskah "RT Nol RW Nol"

# ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

kemudian mencatatnya. Hasil penelitian menunjukkan Naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat perkotaan melalui cerita para penghuni kolong jembatan. Naskah ini memiliki enam tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Alur cerita menggunakan teknik linier yang memberikan konteks lebih dalam terhadap motivasi dan latar belakang tokoh. Bahasa yang digunakan dalam dialog adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, sehingga terasa nyata dan memudahkan penonton untuk terhubung dengan cerita. Amanat yang disampaikan adalah tentang pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan dan menghadapi realitas dengan tindakan nyata, bukan hanya harapan.

**Kata Kunci:** Analisis, Struktural, Naskah Drama.

## LATAR BELAKANG

Naskah drama, sebagai bentuk karya sastra, memiliki urgensi yang mendalam dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan bentuk sastra lainnya, drama menyajikan konflik, perjuangan, dan emosi manusia dengan lebih detail. Melalui karakter-karakter yang kompleks, pengarang meramu naskah drama dengan memperlihatkan berbagai sisi kemanusiaan, termasuk kelemahan, ketidaksempurnaan, dan ambisi. Hal ini sesuai dengan Putra (2022: 3) yang mengatakan naskah drama muncul dari inti masalah yang pengarang temui dalam hidupnya, disampaikan melalui pengalaman dan persepsi, baik secara auditif maupun visual.

Menurut pendapat yang dikemukakan Harymawan (1988), Kata drama berasal dari kata Yunani yaitu *dromai* yang berarti melakukan, bertindak, beraksi, atau *action*. Kemudian menurut Hasanuddin Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan tidaklah salah. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari kata drama itu sendiri, pengertian drama tersebut tepat. Terdapat beberapa pengertian drama seperti menurut Moulton drama adalah kehidupan yang diungkapkan melalui gerakan. Sedangkan Dietrich berpendapat bahwa drama adalah alur cerita manusia yang kompleks dan berbentuk dialog. Berbeda dengan pendapat Ratna (2004:95) drama adalah salah satu jenis pertunjukan yang menyajikan suatu jenis pertunjukan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi atau apa yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa drama adalah lakon atau cerita yang

berupa kisah hidup yang dialog dan tindakan para tokohnya mengandung konflik kemanusiaan.

Drama sebagai karya sastra dibangun atas dasar cerita dan beranjak dari topik yang dipilih pengarang. Dengan adanya topik tersebut, seorang pengarang dengan otomatis akan menulis tentang masalah tersebut. Pengarang bercerita tentang beberapa peristiwa yang berurutan melalui dialog antartokoh. Selain itu, dialog-dialog tersebut dilengkapi dengan petunjuk laku tokoh yang membantu aktor memainkan peran mereka. Mungkin kita dapat memahami perbedaan antara drama dan puisi dan prosa dengan mempertimbangkan uraian di atas. Memang, uraian di atas sedikit mirip dengan karakteristik prosa. Namun, ciri khas yang membedakan prosa dari drama adalah petunjuk karakter.

Dalam suatu drama tidak lepas dari naskah. Naskah drama telah menjadi salah satu medium yang paling kuat untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan merefleksikan realitas sosial di masyarakat. Holt mengungkapkan bahwa kekuatan utama dalam semua keputusan terkait produksi terletak pada naskah. Pembacaan yang cermat akan menunjukkan yang perlu diketahui karena plotnya akan menjadi titik referensi konstan. Hal tersebut merupakan solusi yang tidak dapat disampaikan secara keseluruhan, jadi aturan pentingnya adalah kembali ke naskah. Naskah akan menjadi acuan *setting*, perhatian yang diberikan pada naskah akan memudahkan *setting*. Namun, tidak berarti seluruh isi alam bahkan dunia harus dimasukkan ke panggung walaupun dalam penjelasan yang ada di dalam naskah seperti itu. Dibutuhkan pemikiran dan upaya yang matang untuk mengubah imajinasi penonton dengan menciptakan alat peraga panggung selama pertunjukan.

Naskah tentu diperlukan agar drama tetap utuh dan sempurna. Naskah menurut Azijah (2014) yaitu teks yang membentuk cerita. Ini adalah perspektif unik. Namun, seperti yang dikatakan Suparyanto (2018), ada drama yang tidak memerlukan pertunjukan. Ini disebut drama tertutup. Ketika dibacakan, keindahannya kurang penting dalam jenis drama ini. Banyak drama Indonesia, baik yang memiliki naskah maupun yang tidak. Menurut pendapat Wiyanto dkk. (2017) sebagai sebuah naskah utuh, sebuah lakon dibangun atas banyak unsur yang saling berhubungan, khususnya dialog, arahan panggung, alur cerita, dan tokoh-tokohnya.

## **ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL**

Pendekatan struktural yang menurut pendapat Hartoko (1986) menyatakan teori struktural merupakan suatu teori tentang cara melihat teks sastra yang menekankan hubungan keseluruhan antara elemen-elemen teks. Landasan analisis sastralogis adalah pembelajaran struktural karena analisis struktural hanya didasarkan pada simbol asli (otonom), maka analisis ini lebih memakan waktu. Menurut penelitian Endraswara (2008), memahami pentingnya mengenali nilai hakiki ilmu pengetahuan dengan mengkaji asal-usulnya. Menurut analisis Abrams terhadap penelitian Pradopo tahun 2005, pendekatan komprehensif yang dikembangkan oleh berbagai ahli dikenal dengan pendekatan struktural dalam metodologi penelitian ilmiah.

Teeuw (1984) mengatakan bahwa pendekatan struktural melihat karya sastra dari sudut pandang strukturnya. Metode ini melibatkan membaca karya sastra dengan teliti atau membaca tanpa memeriksa hubungannya dengan pengarangnya. Tujuan dari pendekatan struktural adalah untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara menyeluruh, teliti, mendalam, dan mendalam bagaimana setiap elemen dan elemen karya sastra berhubungan satu sama lain dan menghasilkan makna yang lengkap. Michel Foucault, Levi Strauss, Roland Barthes, dan Roman Jakobson, merupakan penganut poststrukturalisme. Claude Levi Strauss adalah salah satu dari para strukturalis ini yang mengembangkan berbagai ide struktural yang sangat luas. Levi Strauss memperluas cakupan bahasa menjadi berbagai aspek yang terkait dengan kebudayaan. Menurut Steven, analisis Sasongko (2003) menunjukkan bahwa cakupan strukturalisme yang sangat luas dapat menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam berbagai produk budaya.

Dalam konteks sastra Indonesia, karya-karya dramatis sering kali menjadi cerminan yang jelas dari dinamika budaya, politik, dan sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu naskah drama yang memperlihatkan ketajaman dalam merespons realitas sosial Indonesia adalah "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi kajian struktural dari naskah drama tersebut, memperdalam pemahaman kita tentang pesan yang disampaikan oleh penulis, serta cara penulis menggunakan struktur cerita untuk menggambarkan kondisi sosial yang kompleks.

Naskah drama "RT Nol RW Nol" menghadirkan gambaran yang menggugah tentang kehidupan di lingkungan perkampungan perkotaan. Iwan Simatupang melalui

karya ini membawa pembaca masuk ke dalam dunia yang penuh dengan konflik, kehidupan sehari-hari, serta kompleksitas hubungan antarwarga dalam sebuah RT Nol RW Nol yang menjadi pusat cerita. Dengan menggunakan pendekatan kajian struktural, kita akan membedah elemen-elemen penting dalam naskah ini, mulai dari karakter, plot, *setting*, bahasa, dan tema yang menjadi poros utama dalam membentuk narasi yang kuat dan menggugah.

Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana struktur cerita yang digunakan oleh Iwan Simatupang mampu memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan. Melalui analisis struktural yang mendalam, kita akan dapat memahami bagaimana hubungan antarkarakter, perubahan dalam plot, dan penggunaan bahasa yang khas menggambarkan realitas sosial di lingkungan perkampungan. Dengan demikian, diharapkan dapat menambah wawasan kita mengenai sejarah nasional Indonesia dan menambah apresiasi kita terhadap sumbangsih Iwan Simatupang dalam mencerahkan realitas sosial melalui penggunaan drama.

Naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang merupakan sebuah karya sastra yang memperlihatkan kehidupan sosial di lingkungan perkampungan perkotaan Indonesia dengan latar belakang yang kental akan warna kehidupan masyarakatnya. Urgensi untuk melakukan kajian struktural terhadap naskah drama ini sangatlah penting karena struktur cerita memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman kita terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis serta dinamika yang terjadi dalam cerita tersebut. Dalam kajian ini, kita akan menguraikan struktur naskah drama "RT Nol RW Nol" secara merinci dan mendalam, mulai dari unsur-unsur seperti karakter, plot, *setting*, bahasa, dan tema.

Dengan melakukan kajian struktural yang mendalam terhadap naskah drama "RT Nol RW Nol" oleh Iwan Simatupang, kita dapat lebih memahami kompleksitas cerita serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui analisis yang detail terhadap karakter, plot, *setting*, bahasa, dan tema kita dapat merespons dengan lebih baik terhadap dinamika kehidupan sosial yang digambarkan dalam karya sastra ini. Oleh karena itu, kajian struktural terhadap naskah drama ini memiliki urgensi yang tinggi dalam memperdalam pemahaman kita terhadap sastra Indonesia serta realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya.

# **ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL**

Naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang mengisahkan tentang kisah orang yang tinggal di kolong jembatan dengan diberi nama RT Nol RW Nol. Terdapat seorang kakek sebagai penghuni lama kolong jembatan yang selalu memberikan masukan, saran nasehat kepada si Pincang. Pincang yang hidupnya hanya bisa mencari makanan dari bekas makan orang, tempat sampah dia tidak pernah berpikir untuk bekerja yang lain. Yang akhirnya Ina sebagai kekasih Pincang meninggalkannya karena tidak tahan dengan hidupnya yang sengsara itu. Kemudian Ani sebagai adiknya juga sama-sama pergi memilih menikah dengan seorang tukang becak untuk mengubah kehidupannya sebelum pergi dia memberikan nasi yang telah dijanjikan kakaknya. Kemudian Bopeng pada saat itu membawa seorang wanita yang menangis menunggu suaminya yang tak kunjung datang. Bopeng merasa kasihan dengan Ati hingga membawanya ke rumah. Kemudian Bopeng menyuruh Pincang untuk mengantarkan Ati ke kampung halamannya dan akhir cerita mereka bersama-sama tertidur menunggu hari esok supaya Pincang mengantarkan Ati pulang.

Kajian yang relevan yaitu dari Fitrahman (2022) dengan judul “Eksistensi Tokoh dalam Naskah Drama “RT NOL RW NOL” akan tetapi ini hanya mengkaji tokoh dan penokohnya dalam Naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang. Dia menggambarkan naskah tersebut sebagai sesuatu yang lucu, menyedihkan, dan menimbulkan masalah yang mustahil. Kisah mereka menarik karena kita bisa menikmati penderitaan mereka. Kisah mereka menggugah simpati, karena mereka menganggap kehidupannya tidak manusiawi. Kisah mereka juga mustahil. Karena mereka dapat dengan mudah mengambil keputusan baru yang bertentangan dengan keadaan sebelumnya. Kemudian kajian yang relevan kebanyakan mengkaji secara spesifik mengenai tokoh dan penokohan pada naskah drama RT Nol RW Nol seperti pada hasil kajian dalam artikel karya Indrawan dengan judul “Analisis Tokoh dan Penokohan pada Drama RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang. Berlandaskan persoalan itu, naskah drama “RT Nol RW Nol” dipilih sebagai objek kajian.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Pendekatan Strukturalisme**

Luxemburg (dalam Riswandi dan Kusmini, 2020:51), struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok gejala, yang didasarkan pada observasi peneliti. Sejalan

dengan Ratna (2007:91), menyatakan bahwa secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya.

Kemudian, Nurgiyantoro (2015:59) mengatakan bahwa strukturalisme adalah salah satu dari banyaknya pendekatan yang memandang sastra yang saling terkait satu sama lain pada unsur pembangunnya. Pendekatan ini tentunya memudahkan karya sastra untuk dipahami oleh pembacanya. Senada dengan pendapat di atas Semi (2010:67) menjelaskan bahwa pendekatan struktural selalu berusaha untuk seimbang di dalam menganalisis karya sastra seperti novel dengan mengobservasi unsur intrinsik satu sama lain. Keseimbangan yang ada pada pendekatan ini tanpa melibatkan ekstrinsik pada karya sastranya. Sementara itu, tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 2015:106).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pendekatan ini seringkali menekankan analisis terhadap unsur intrinsik pada suatu karya, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap keseluruhan makna atau amanat yang ingin disampaikan penulis dalam karya tersebut.

Unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud tersebut seperti peristiwa, tema, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:23).

Kemendikbud (2017:205), mengemukakan selain tema dan amanat, unsur-unsur drama meliputi alur atau plot, dialog, latar, bahasa, dan unsur pembangun lainnya". Unsur-unsur drama tersebut, yaitu unsur intrinsik yang menjadikan unsur pembangun pada sebuah naskah drama.

Rokhmansyah (2014:39), mengatakan bahwa unsur intrinsic merupakan unsur yang membangun atau membentuk suatu drama dari dalam. Adapun komponen dari unsur tersebut, terdiri dari: tokoh, amanat, bahasa, dialog, alur, latar, dan tema.

1) Tema

# ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

Menurut Setiyaningsih (2018, hlm. 67) mengatakan, tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:42), mengemukakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita.

Sedangkan menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015:67), tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Kemudian, menurut Kosasih (2011:136) mengatakan, tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Rusyana (Putra, 2022:63), tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa di mana bentrokan-bentrokan terjadi. Sedangkan, penokohan menurut Waluyo (Suryani, 2019:476) erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklarifikasikan, diantaranya yaitu, 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita; 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita; 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklarifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut, 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon; 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral; 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

## 3) Alur

Alur menurut Hassanudin (Putra, 2022:62) adalah hubungan antara suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain. Senada dengan Rokhmansyah (2014:42), mengemukakan bahwa alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa.

## 4) Latar



Latar atau *setting* yaitu tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Putra, 2022:72). Menurut Setiyaningsih (2018:72) mengemukakan bahwa *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Senada dengan Rokhmansyah (2014:42) yang mengatakan bahwa latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya.

Lebih lanjut, Kosasih (Suryani, 2019:476) mengemukakan, latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama.

#### 5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Nurgiyanto (Riswandi dan Kusmini, 2020:77) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Rokhmansyah (2014:41) mengatakan, bahwa bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi.

#### 6) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya (Putra, 2022:77). Selaras dengan pendapat Setiyaningsih (2018:73) yang mengatakan bahwa amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama. Sementara, Kosasih (2012:137) mengatakan, pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif. Konsep ini, seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2018: 9), merujuk pada pendekatan yang bersumber dari filosofi post-positivis yang menekankan pada eksplorasi mendalam mengenai fenomena alam. Dalam metode ini, peneliti dianggap sebagai instrumen utama, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam. Analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti penelitian dilakukan tanpa terikat pada hipotesis

# **ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL**

sebelumnya, dan fokus pada penemuan makna dari data itu sendiri, bukan pada upaya generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, penulis bertujuan untuk melakukan identifikasi, deskripsi, dan analisis terhadap unsur-unsur naskah drama serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam naskah drama berjudul “Badai Sepanjang Malam” karya Max Arifin. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam dan mengeksplorasi makna dan signifikansi yang terkandung dalam naskah drama tersebut, serta bagaimana pengarangnya menyampaikan kritik sosial melalui karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama “Badai Sepanjang Malam” karya Max Arifin menjadi objek yang akan diselidiki, sementara naskah drama itu sendiri berperan sebagai subjek. Teknik pengumpulan data meliputi membaca, mendengarkan, dan mencatat. Penulis menggunakan naskah drama “Badai Sepanjang Malam” karya Max Arifin sebagai sumber utama data, serta merujuk pada buku-buku dan pandangan para pakar untuk mendukung teori-teori terkait.

Data yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti terdiri dari percakapan atau dialog yang terdapat dalam naskah drama karya Max Arifin berjudul “Badai Sepanjang Malam”. Dalam upaya menganalisis data ini, penulis memilih menerapkan metode analisis isi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Ratna (2015: 48-49), terdapat dua jenis konten dalam analisis isi, yaitu konten implisit yang merupakan pesan yang dikehendaki oleh penulis, dan konten komunikasi yang tercermin dalam relasi antara elemen-elemen seperti paragraf, kalimat, kata, spasi, serta konsumen konten dan lain sebagainya juga dianggap relevan dalam menganalisis isi pesan secara cepat. Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk menganalisis data adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengenai tokoh dan penokohan pada naskah drama RT Nol RW Nol, Nurgiyantoro mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang dilukiskan atau ditampilkan oleh pembaca dalam cerita atau drama. Tokoh menghidupkan jalan cerita yang dapat menarik maupun penuh konflik. Kemudian, penokohan dapat berarti munculnya perilaku atau karakter sehingga pemain harus menjiwai karakter atau perilaku yang dibawakan. Cerita dapat mengalir dari satu konflik ke konflik lainnya lebih dalam.

Karya yang indah dengan penjiwaan para pemain akan memberikan atau menyampaikan pesan kepada penikmat karya sastra, serta akan ada kepuasan tersendiri bagi penulis, pemeran, dan penulis. Penggambaran karakter dan tingkah laku seorang karakter tertentu dikenal sebagai penokohan. Menurut Nurgiyantoro juga, berbagai karakter baik, termasuk antagonis, protagonis, dan tritagonis, dapat muncul dalam penokohan. (Indrawan, 2020)

Dalam naskah RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang terdapat lima tokoh yaitu Kakek, Pincang, Ina, Ani, Bopeng dan Ati. Pertama yaitu Kakek sebagai penghuni lama di kolong jembatan yang selalu menjadi penengah di kala pertengkaran Bopeng dan Pincang. Karakter Kakek bertindak sesuai dengan keyakinannya. Dia memikirkan segala sesuatu dengan matang, tidak memikul beban, tidak memiliki penyesalan, tidak menginginkan kehidupan yang lebih baik seperti tokoh lainnya, semua itu adalah kebebasannya.

Karakter Kakek digambarkan sebagai orang yang bijak dan memiliki pemikiran yang terbuka. Dia telah membuktikan kebebasannya karena dia yakin sepenuhnya bahwa di dunia absurd yang berakhir dengan kegelapan, hanya ada kenyataan di sini dan saat ini. Dengan berpikir dan bertindak tanpa harapan masa depan, menjalani kehidupan saat ini sebagai manusia, hidup dalam kesadaran penuh akan absurditas yang terus-menerus, menyadari dengan jelas kegagalan demi kegagalan dalam hidup, seseorang dapat menjadi penakluk kebebasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:.

*Kakek: “.... Nah, kukira sudah tiba saatnya bagimu kini, terlebih pada usiamu yang begini, untuk mencamkannya baik-baik. Jangan bingungkan dirimu lebih lama lagi dalam kerangka-kerangka kata-katamu yang mengawang itu. Mulai sekarang, rebut! Dan reguklah! Kesempatan segera ia nongol di hadapanmu. Berbuatlah!” (Adegan V)*

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Kakek sebagai individu yang bijaksana dan memiliki pandangan yang terbuka. Kakek memahami kebebasan dengan yakin, terutama dalam dunia yang absurd dan penuh ketidakpastian. Dia menekankan pentingnya hidup dalam momen sekarang, tanpa terbebani oleh harapan masa depan. Dengan menyadari absurditas dan kegagalan dalam hidup, seseorang dapat mencapai kebebasan sejati. Hal tersebut sesuai dalam kutipan yang mengajak untuk bertindak tanpa ragu dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

## ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

Tokoh kedua yaitu Pincang, Pincang adalah tokoh yang sangat menghawatirkan dengan kaki yang pincang. Dia selalu banyak berbicara tanpa bukti kepada Ani sampai Ani meninggalkannya untuk menikah dengan laki-laki lain. Namun, Pincang sangat sabar dan memiliki jiwa peka terhadap sesuatu dan pengasih, terlihat pada kutipan berikut:.

*Pincang: “Berterusteranglah kepada wanita cilik yang sedang dirundung malang ini! Ayo ceritakan, dengan terbitnya matahari esok pagi, apa yang akan kau lakukansesungguhnya?” (Adegan V)*

Pincang meminta Bopeng berterus terang mengenai niatnya terhadap Ati karena khawatir akan keadaan Ati saat itu. Hal itu menunjukkan bahwa Pincang memiliki sifat peka dan pengasih terhadap orang lain, terutama kepada perempuan.

Tokoh ketiga yaitu Bopeng, Bopeng adalah tokoh yang keras kepala, tetapi mempunyai jiwa penolong, terbukti ketika Bopeng menolong Ati yang menangis sendirian menunggu suaminya tidak kunjung ketemu. Terlihat pada kutipan berikut:.

*Bopeng: “(Tersadar) ya, dan agar benar-benar terjamin kau pulang menuju kampungmu, maka pada si Pincang kuminta supaya suka mengantarmu sampai di sana.” (Adegan IV)*

Dalam kutipan tersebut, Bopeng menyadari pentingnya membantu Ati yang menangis dan menunggu suaminya. Dia memastikan agar Ati pulang ke kampungnya dengan selamat, dengan meminta si Pincang untuk mengantarnya sampai di sana. Tindakan Bopeng ini menunjukkan sifat baik hati dan perhatiannya terhadap orang lain.

Tokoh selanjutnya yaitu Ina dan Ani yang rela menjadi seorang PSK demi sesuap nasi. Ina dan Ani memaksakan untuk hidup di kolong jembatan. Mereka mempunyai keinginan untuk makan enak dan memiliki KTP supaya hidup menetap. Mereka memilih pergi dan menikah dengan tukang becak dan langganan mereka dalam PSK yang bisa mengubah kehidupannya. Terlihat pada kutipan berikut:.

*Ina: “Aku telah terima lamaran bang becak itu. Kak Ani tak pulang lagi kemari.” (Adegan IV)*

Meskipun hidup di bawah kolong jembatan dan harus menjadi PSK demi bertahan hidup, mereka memiliki keinginan untuk makan enak dan memiliki KTP agar

bisa menetap. Pilihan mereka untuk menikah dengan tukang becak dan langganan PSK menunjukkan harapan untuk mengubah kehidupan mereka. Kutipan dari Ina menunjukkan bahwa dia telah menerima lamaran dari tukang becak tersebut, sementara Ani tidak kembali lagi.

Tokoh terakhir yaitu Ati ia merupakan seorang yang sedang menangis di keramaian karena suaminya yang tak kunjung datang. Kemudian, ia diselamatkan oleh Bopeng karena merasa kasihan melihatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:.

*Bopeng: "Dia ini, Ati namanya. Dia ketemu tadi nangis-nangis di pintu pelabuhan, mencari suaminya. Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tapi suaminya tetap tak ketemu."* (Adegan III)

Dari kutipan tersebut, Ati adalah tokoh yang sedang menangis di keramaian karena suaminya yang tak kunjung datang. Bopeng, yang merasa kasihan melihatnya, menyelamatkannya. Bopeng mengenalkan Ati dan menceritakan bagaimana dia mencari suaminya di pintu pelabuhan, tetapi suaminya tetap tidak ditemukan.

Dari penjelasan tokoh dan penokohan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Kakek dan Pincang merupakan tokoh protagonis. Mereka menjadi protagonis karena paling sering disorot dalam cerita ini dan menjadi pengaruh penting berjalannya cerita. Kakek yang selalu memberikan doa dan nasihat kepada Bopeng dan Pincang. Kemudian Pincang digambarkan kasihan, tetapi memiliki sifat yang baik.

Kemudian tokoh Ina sebagai deuteragonis, memberikan masukan kepada Bopeng perihal Ani. Ani memegang teguh prinsipnya untuk mengubah kehidupannya sehingga dia pergi dari kolong jembatan itu supaya mendapatkan KTP. Kemudian Tokoh Ani bukanlah seseorang yang memiliki sifat jahat, dia pergi karena kondisi dan situasi. Dia ingin mengubah kehidupannya yang sengsara yaitu menikah dengan seorang tukang becak karena Pincang tidak bisa memberikan apa-apa hanya bisa berkata dan berjanji manis tanpa adanya bukti. Selanjutnya, tokoh Ati dalam cerita mengikuti Bopeng. Dia orang baru yang ditemui Bopeng dan membawanya karena Bopeng kasihan kepadanya.

Selanjutnya tema, menurut Nurgiyantoro (2015) tema adalah gagasan dasar umum yang menopang karya sastra (dalam hal ini, naskah drama) dan mengikatnya ke dalam situasi dan konflik tertentu. Berbeda dengan pendapat Koswara (2019), tema adalah masalah utama yang ingin dibahas oleh pengarang dalam karyanya.

## **ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL**

Tema dalam naskah RT Nol dan RW Nol adalah kritik sosial terhadap masyarakat dan pemerintah. Perjuangan mempertahankan kehidupannya yang penuh penderitaan dan perjuangan mengubah nasib diri supaya bisa tetap mempertahankan hidup dengan mengorbankan harga diri menjadi seorang PSK. Namun, pemerintah seolah-olah tidak mengetahui kesengsaraan mereka dan keprihatinan mereka yang hidup dengan penuh penderitaan, dengan alasan mereka tidak punya kartu tanda penduduk Indonesia.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah alur. Hasanuddin (1996) berpendapat bahwa alur merupakan hubungan antara satu atau lebih peristiwa dengan peristiwa lain. Alur yang terdapat pada naskah drama RT Nol RW Nol yaitu alur yang menggunakan teknik linier, maksudnya adalah pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa yang sedang berjalan pada saat itu. Jadi, penceritaannya sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi masa tersebut. Menurut Stanton, (Pratama, 2018) alur merujuk pada urutan kronologis atau rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Ini menggambarkan bagaimana kejadian-kejadian diatur dan berkembang sepanjang narasi, membentuk kerangka cerita yang mengalir dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya. Dengan kata lain, alur merupakan landasan yang menentukan arah dan perkembangan cerita secara keseluruhan, menciptakan keterkaitan antara bagian-bagian yang berbeda dalam narasi. Alur yang digunakan dalam naskah drama ini adalah alur campuran karena terdapat kilas balik di tengah cerita, walaupun awal cerita bersifat lurus.

Tahap awal naskah ini terletak pada babak I, penonton diperkenalkan dengan tokoh-tokoh utama melalui narasi yang menggambarkan latar belakang dan sifat mereka. Babak ini juga menggambarkan perkembangan karakter utama, Kakek dan Pincang, yang awalnya ditampilkan sebagai sosok yang penuh rasa antusias, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mengalami perubahan menjadi lebih memasrahkan hidup dengan menjalani saat ini saja. Sementara itu, karakter Ina dan Ani digambarkan sebagai sosok yang centil dan antusias juga, kemudian Ina menjadi lebih bijak ketika akan menikah dengan tukang becak.

Tahap tengah terletak pada babak II yang menampilkan konflik antara Pincang dan Bopeng yang membicarakan kedatangan Ati ke kolong jembatan. Konflik ini menggambarkan perbedaan pendapat dan persepsi antara kedua tokoh, kemudian memengaruhi dinamika hubungan mereka serta mengarah pada perubahan dinamika plot cerita.

Pada babak III, fase puncak atau fase penyelesaian ditandai dengan rencana perginya penghuni kolong jembatan satu per satu. Dimulai dari Ani yang telah dulu meninggalkan kolong jembatan karena menikah dengan langganannya, hingga Pincang yang harus mengantar Ati ke kampung halaman. Tahap ini merupakan kesedihan bagi Kakek karena orang-orang yang dia sayang harus pergi meninggalkannya selamanya. Namun, Kakek juga menunjukkan rasa ikhlas dan mulai mendukung mereka jika itu hal terbaik untuk mengubah nasib.

Terdapat juga latar yang merupakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial ketika peristiwa terjadi. Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2001) latar ini dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui di mana dan kapan kejadian terjadi. Fitriana (2013) mengatakan konteks atau lingkungan digunakan sebagai dasar nasihat untuk memahami hubungan antara tempat dan waktu serta lingkungan sosial peristiwa yang diantisipasi akan terjadi. Latar tempat pada naskah drama RT Nol RW Nol yaitu di kolong jembatan tempat mereka tinggal yang dinamakan RT Nol RW Nol. Secara garis besar, latar yang menonjol adalah di kolong jembatan ini. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:.

*Kakek: "Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini."* (Adegan II)

Pada kutipan di atas, Kakek mengharapkan nasib baik menghampiri mereka di kolong jembatan itu. Kutipan tersebut menunjukkan lokasi mereka berada di kolong jembatan.

Latar yang lainnya hanya penceritaan tidak abstrak, tetapi bersifat kongkret. Latar waktu pada naskah drama yang ditemukan yaitu malam hari. Terlihat pada kutipan berikut:.

*Kakek: Kukira, malam ini kita semuanya terlalu penuh dengan perasaan kita masing-masing, sehingga pastilah kita tidak mungkin akan dapat tidur.* (Adegan V)

Adegan tersebut menggambarkan waktu pada malam hari menjelang tidur, tetapi mereka belum bisa tidur karena sedang memikirkan esok hari yang harus terjadi perpisahan.

## ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

Selanjutnya mengenai latar sosial lingkungan perkotaan yang mencerminkan realitas masyarakat perkotaan. Perihal bahasa yang digunakan pada naskah drama RT Nol RW Nol yaitu bahasa sehari-hari yang mudah untuk dipahami. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bopeng: “Orang yang dalam hidupnya telah sekian lama menjadi manusia gelandangan seperti aku ini, taklah semudah itu menginginkan kembalinya ia ke dunia gelandangannya itu apabila ia sekali telah sempat berhasil meninggalkannya. Kau tak tahu, apa artinya gelandangan.” (Adegan III)*

Kutipan di atas adalah salah satu contoh bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa Indonesia baku. Latar sosial mereka juga digambarkan sebagai gelandangan yang jika telah keluar dari dunia gelandangan akan susah masuk lagi karena dunia di luar sana lebih memuaskan.

Terakhir, amanat atau pesan pada naskah drama RT Nol RW Nol yaitu tentang perjuangan untuk menggapai keadilan dan mengatasi ketidakadilan dan juga menegaskan kepada kita harapan dari mimpi kosong. Bahwa semua ini tidak ada gunanya dan hanya akan menyeret kita ke dalam lembah rasa malu, menjadi sekelompok orang yang tidak berguna, dan memaksa kita keluar dari kesulitan yang mungkin tidak kita sadari. Jadi, pada kajian struktural drama dengan judul RT Nol RW Nol hanya terdapat unsur intrinsik yang ditemukan yaitu tokoh dan penokohan, bahasa, latar tempat, latar waktu, latar sosial, alur, tema, dan amanat.

Penting juga untuk mengaitkan analisis struktural dengan isu-isu pendidikan Bahasa Indonesia yang relevan saat ini, seperti kebutuhan untuk pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman bahasa dan budaya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, atau penerapan metode pengajaran yang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, analisis struktural terhadap “RT Nol RW Nol” dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Senada dengan hasil penelitian Ilham (2016) dari hasil penelitiannya dia mengatakan pembelajaran naskah drama karya Iwan Simatupang sudut pandang Karl Marx, RT Nol RW Nol dianalisis memenuhi standar kompetensi yang termasuk dalam jenjang SMA KTSP. Penggunaan naskah drama dikaitkan dengan standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu menemukan unsur-unsur



penting teks drama dengan menyimak melalui membaca. Kemudian dari hasil kajian struktural yang telah dilakukan naskah drama ini cocok jika dijadikan bahan ajar tingkat SMA karena menurut peneliti telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan pendapat Rahmanto yaitu bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Mengenai bahasa yang digunakan dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang menurut kajian yang telah dilakukan mudah dipahami.

Selanjutnya mengenai psikologi, naskah ini cocok diberikan kepada siswa SMA kelas 11 karena memiliki latar belakang budaya. Latar belakang budaya memegang peran penting dalam memahami dinamika kehidupan kaum marginal di perkotaan. Cerita ini berfokus pada lingkungan perkampungan kumuh di tengah kota besar, yang menjadi tempat tinggal bagi mereka yang terpinggirkan dari masyarakat. Penggambaran ini mencerminkan kompleksitas sosial dan ekonomi Indonesia, yaitu kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin sering kali mencolok. Budaya perkampungan kumuh menciptakan sebuah komunitas yang terisolasi secara sosial dan ekonomi, penduduknya harus bertahan hidup dengan sumber daya yang terbatas. Meskipun hidup dalam kondisi sulit, naskah ini menyoroti bahwa kaum marginal tersebut tidak hanya terdiri dari individu yang putus asa atau kehilangan moral. Sebaliknya, mereka memiliki nilai-nilai sosial dan moral yang penting, seperti saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan menggambarkan interaksi antara tokoh-tokoh dalam lingkungan tersebut, Simatupang menyampaikan bahwa meskipun terpinggirkan, kaum marginal ini tetap memiliki martabat dan hak yang sama sebagai warga negara yang dihormati. Ini menunjukkan bahwa pandangan stereotip terhadap mereka tidak sepenuhnya benar. Pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan mereka diperlukan untuk mengatasi stigma dan diskriminasi. Kaitannya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, naskah ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Melalui analisis naskah ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang kompleksitas kehidupan sosial, pengaruh lingkungan terhadap karakter, dan pentingnya menghargai martabat setiap individu dalam masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari teknik penulisan sastra, pengembangan karakter, dan penggunaan *setting* sebagai elemen penting dalam sebuah karya sastra.

# ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL

## KESIMPULAN

Naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat perkotaan melalui cerita para penghuni kolong jembatan. Drama ini mengandung unsur kritik sosial, yaitu para tokoh berjuang untuk mempertahankan hidup dan identitas mereka di tengah ketidakpedulian pemerintah.

Tokoh-tokoh dalam drama ini, seperti Kakek, Pincang, Bopeng, Ina, Ani, dan Ati, masing-masing memiliki karakteristik yang unik dalam menghidupkan cerita. Kakek, sebagai protagonis, berkarakter bijaksana dan menerima realitas hidup yang absurd. Pincang dan Bopeng, dengan sifat empati dan penolong mereka, menunjukkan kebaikan karakter manusia. Sementara itu, Ina dan Ani mencari perubahan sosial ekonomi yang lebih baik, serta Ati menambahkan sisi emosional pada cerita.

Alur cerita menggunakan teknik linier yang memberikan konteks lebih dalam terhadap motivasi dan latar belakang tokoh. Latar tempat di kolong jembatan, latar waktu yang spesifik pada malam hari, dan latar sosial yang menggambarkan realitas para gelandangan.

Bahasa yang digunakan dalam dialog adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, sehingga terasa realisme dan memudahkan penonton untuk terhubung dengan cerita. Amanat yang disampaikan adalah tentang pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan dan menghadapi realitas dengan tindakan nyata, bukan hanya harapan.

## DAFTAR REFERENSI

- A, Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Adam, M. T. (2015). Analisis Latar "Naskah Rt Nol Rw Nol" karya Iwan Simatupang. *UNG repository*.
- Alimah, F. N. (2021). Kajian Struktural pada naskah Drama "Telaga Warna". *Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Azhi, Y. I. (2019). Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek Dalam Tiga Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar dan Rt Nol Rw Nol" Karya Iwan Simatupang. *Univrsitas Negeri Suabaya*.

- Azijah, E. (2014). Ilokusi dalam Dialog Drama "Rt Nol Rw Nol" Karya Iwan Simatupang dan Pembelajarannya dalam Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta*.
- Farhan Mustaqim, D. K. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa*.
- Fitrahman, M. A. (2022). Eksistensi Tokoh Dalam Naskah Drama “RT NOL RW NOL”. *Bahasa, Sastra, Seni, Budaya*.
- Franciska, M. (2023). Tokoh dan Penokohan Naskah Drama dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Repository universitas Jambi*.
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171-180. doi:10.24235/ileal.v3i2.217
- Ilham, M. (2016). Kritik Sosial Perspektif Karl Marx dalam Lakon “ Rt Nol Rw Nol”. *Universitas Mataram*.
- Indrawan, N. (2020). Analisa Tokoh dan Penokohan Pada Drama Rt Nol Rw Nol Karya Iwan Simatupang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih. (2011). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Lilik Herawati, D. K. (2018). Structural Analysis On Script Of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*.
- Nugroho, A. (2018). Unsur Pembeangun Naskah Drama Gentayu Ulak dalam Karya Rusmana Dewi. . *Jurnal Kibasp : Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2(1), 1–10.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Riswandi, B., & Kusmini, T. (2020). *Kamar Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## **ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA BERJUDUL RT NOL RW NOL**

- Simatupang, I. (2016). *Naskah festival Drama Pelajar Nasional SMA/SMK/Sederajat 2016 "Lakon Rt Nol Rw Nol"*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Suparyanta, A. (2018). *Jenis-Jenis Drama*. Yogyakarta: PT Penerbitan Intan Pariwara.
- Suryani, F. (2019). *Pembelajaran menganalisis relevansi isi dan kebahasaan drama dengan metode means ends analysis pada siswa kelas XI SMK Darul Ma'arif Pamanukan tahun pelajaran 2018/2019*. FKIP Unpas.
- Tato Nuryanto, M. (2017). *Apresiasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiyanto, E. (2017). *Analisis Struktur Drama*. Sukoharjo, Jawa Tengah: CV Sindunata.
- WS, H. (2021). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.